

## Pemaknaan Taman Baca Penunjang Literasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Desa Temandang

Sunarti<sup>1\*</sup> dan Sugeng Harianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
Sunarti.19022@mhs.unesa.ac.id

### **Abstract**

Literacy is an important factor needed by humans. Literacy can support at least one's knowledge, in other words literacy is needed by the whole community, both children and parents. With literacy, people will know how they can behave and make decisions. But what about when a library or reading park has been established to support literacy aimed at elementary school students but is deserted by immigrants. This is what is interesting for researchers, actually how elementary school students interpret the reading garden facilities established by the Tuban 2 KKNT group so that visitors to the reading park are empty of interest. This study uses the Symbolic Interaction theory by H.Blummer which emphasizes the meaning of community groups towards an object or subject. The purpose of this study is to find out in detail the meaning of Elementary School students related to the Reading Gardens, in addition to knowing the background of why the visit to the Reading Gardens is relatively quiet, by using this theory it will be known how the meaning can affect the the act of "visiting" them. The results obtained are that the meaning of Taman Baca is still closely related to the meaning of literacy. This is evidenced by the fact that the researchers conducted interview sessions were more likely to admit that they liked reading but had various obstacles in coming to visit the Reading Gardens.

**Keywords:** *Meaning; Student; Primary school; Reading Garden*

### **Abstrak**

Literasi merupakan faktor penting yang dibutuhkan oleh manusia. Literasi dapat menunjang setidaknya untuk ilmu pengetahuan seseorang, dengan kata lain literasi begitu dibutuhkan oleh segenap masyarakat baik itu anak – anak hingga orang tua. Dengan literasi masyarakat akan mengetahui bagaimana mereka dapat bersikap dan mengambil keputusan. Namun bagaimana ketika telah didirikan suatu perpustakaan atau taman baca untuk menunjang literasi yang ditujukan pada siswa sekolah dasar namun sepi oleh pendatang. Hal inilah yang menarik bagi peneliti, sebenarnya bagaimana siswa sekolah dasar memaknai fasilitas taman baca yang didirikan oleh kelompok KKNT Tuban 2 tersebut sehingga pengunjung taman baca tersebut sepi peminat. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik oleh H.Blummer yang ditekankan pada pemaknaan kelompok masyarakat terhadap suatu objek atau subjek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci terkait pemaknaan dari siswa – siswi Sekolah Dasar terkait dengan Taman Baca, selain itu juga untuk mengetahui latar belakang mengapa kunjungan pada Taman Baca tersebut tergolong sepi, dengan menggunakan teori tersebut nantinya dapat diketahui bagaimana pemaknaan dapat berpengaruh pada tindakan “mengunjungi” mereka. Hasil yang didapatkan adalah pemaknaan Taman Baca masih berkaitan erat dengan pemaknaan pada literasi. Hal ini dibuktikan dari sejauh peneliti melakukan sesi wawancara lebih kecenderungan narasumber mengaku menyukai membacanya namun memiliki berbagai kendala untuk datang berkunjung ke Taman Baca.

**Kata Kunci:** *Pemaknaan; Siswa; Sekolah Dasar; Taman Baca*

### **1. Pendahuluan (500-750 kata)**

Literasi merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan dengan cara membaca. Berprosesnya ilmu pengetahuan dengan cara membaca merupakan bentuk dari proses belajar. Dari belajar nantinya akan didapatkan suatu perubahan yakni dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak memahami menjadi memahami (Ramadhani. 2021). Dengan literasi sikap baik, teladan, serta kualitas akan didapatkan. Namun, kegiatan membaca di Indonesia masih rendah dilakukan, sehingga edukasi literasi perlu diadakan agar minat membaca dapat berkembang dengan baik terutama pada anak – anak yang merupakan generasi penerus bangsa (Purwanto. 2019). Dari sinilah peran dan kontrol orang tua sangat diperlukan guna menumbuhkan minat baca bagi anak – anak meningkat.

Keluarga merupakan tempat pertama yang baik untuk mengajarkan anak – anak untuk gemar membaca. Keluarga sering pula disebut sebagai pendidikan non-formal yang mengajarkan anak – anak mereka cara bersikap sejak dini, membantu mengembangkan karakteristik anak hingga tingkah laku sampai kebiasaan anak. Dengan demikian memberikan pendidikan gemar membaca dari kecil sangat dibutuhkan untuk diterapkan oleh para orang tua didalam keluarga (Irhandayaningsih. 2019). Hal ini dengan tujuan agar minat baca anak – anak tidak rendah.

Minat membaca yang rendah, dari sinilah peneliti tertarik untuk mengupas hal dibalik kalimat tersebut. bagaimana minat baca masih rendah pada anak – anak, hal seperti apa yang mendasari mereka dan bagaimana makna pengetahuan mereka terkait dengan literasi. Dari sini pula peneliti mengangkat tema terkait pemaknaan terhadap taman baca yang merupakan fasilitas yang dapat menunjang mereka untuk melakukan kegiatan literasi atau membaca, untuk mengetahui pemaknaan terkait literasi yang juga akan dikaitkan dengan taman baca.

Mengungkap makna merupakan perbedaan dari penelitian ini, jika secara umum penelitian terkait literasi banyak yang membahas terkait dengan perlunya edikasi dilakukan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nova Wardah yakni cara menemukan strategi yang baik guna menumbuhkan minat baca bagi anak – anak di tempat tersebut dengan membuka tempat bacaan melakukan kegiatan yang menarik hingga mengetahui minat dan bakat mereka yang kemudian dihubungkan dengan tujuan peningkatan literasi (Ramadhani. 2021). Adapula penelitian yang dilakukan oleh Sadli dengan tujuan penelitian guna mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan budaya literasi dilakukan pada siswa – siswi sekolah dasar mulai dari strategi awal hingga bagaimana implementasinya (Sadli. 2019).

Jika ditelaah maka ada begitu banyak penelitian terkait dengan literasi serta fasilitas taman bacaan seperti penelitian yang dilakukan oleh sintiawati, purwanto dan Octoica yang mana ketiga penelitian tersebut lebih ditekankan pada peran taman baca guna mengembangkan budaya literasi (Jene. 2013). Namun, pada penelitian ini berbeda yang mana fokus penelitian adalah ada pada makna dibalik adanya taman baca tersebut. mulai dari bagaimana anggapan subjek dan simbol apa yang mereka miliki terhadap taman baca yang didirikan oleh kelompok KKNT Tuban 2 tersebut.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nani Sintiawati memiliki persamaan yakni pada pengangkatan tema secara garis besar adalah dengan mendirikan taman bacaan dengan maksud untuk mengembangkan budaya literasi pada anak – anak penerus bangsa (Sintiawati. 2021). Namun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada fokus penelitian, jika pada penelitian Nani memfokuskan paa peran yang dilakukan oleh taman bacaannya, paa penelitian ini fokus ada pada pemaknaan dari anak – anak sebagai subjek penelitian.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Purwanto, meskipun memiliki kesamaan pada fokus penelitian yakni padda makna aanya keberaaan Taman Baca namun tentu terdapat perbedaannya. Penelitian yang dilakukan oleh purwanto tersebut memiliki fokus penelitian lebih dari satu yakni makna keberadaan taman baca, peran, bagaimana cara memberikan edukasi serta faktor penghambat dan pendukungnya dengan subjek penelitian yang berbeda (Purwanto. 2019). Jika paenelitian purwanto subjek atau sumber data ada pada masyarakat maka penelitian ini ada pada siswa sekolah dasar di desa Temandang dengan fokus untuk mendeskripsikan bagaimana makna oleh siswa sekolah dasar di desa tersebut terkait keberadaan Taman Baca yang merupakan penunjang literasi, dikaitkan pula dengan pengetahuan mereka terkait literasi.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara via online (Subadi. 2006). Penelitian kualitatif merupakan metode yang

digunakan untuk mengeksplor suatu kenyataan yang sebenarnya (Darmalaksana. 2020). Penelitian yang sering dilakukan untuk mendeskripsikan serta menjabarkan data yang telah ditemukan, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang mudah dipahami. Sedangkan, Menggunakan teknik observasi dimaksudkan adalah untuk mengungkap sebagaimana fokus dalam penelitian atau pattern of life kemudian untuk mengungkap pattern for life menggunakan teknik wawancara sehingga nantinya akan didapatkan makna yang ada dalam mengungkap data (Subadi. 2006).

Menggunakan metode penelitian kualitatif ini juga sejalan dengan teori yang digunakan yakni teori Interaksi Simbolik H.Blummer (Subadi. 2006). Teori interaksi simbolik blummer menekankan pada hal yang ditemukan pada masyarakat atau aktor serta tindakannya (Derung. 2017). Sehingga dengan kalimat lain teori ini bukan hanya dipengaruhi oleh faktor makro namun juga dari apa yang ada pada diri aktor dan tindakannya. Jika dikaitkan dengan tema terkait pemaknaan masyarakat adalah bagaimana hal yang berupa faktor makro yang merupakan politik uang tersebut dapat mempengaruhi aktor dan tindakannya kemudian dapat menimbulkan pemaknaan pada diri aktor (Derung. 2017).

Menggunakan teori ini dengan tujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan simbol – simbol atau pemaknaan yang muncul terkait dengan taman baca bagi siswa sekolah dasar ketika melakukan interaksi langsung pada mereka. Sejalan dengan tujuan tersebut interaksi simbolik menurut blummer juga menjelaskan terkait tiga faktor penting didalamnya yakni pemaknaan, bahasa dan pikiran (Amrullah. 2015).

Pemaknaan yang menjelaskan terkait bagaimana aktor melakukan tindakan yang disesuaikan dengan makna menurut dirinya sendiri, sehingga dengan demikian sebelum bersikap mereka memiliki makna untuk diberikan kepada lawan bicara. Seangkan pada bahasa, tentu tidak asing ketika suatu makna akan muncul ketika saling berinteraksi. Kemudian menggunakan pikiran dengan maksud menggambarkan bagaimana interaksi tersebut mengolah suatu makna dari masing – masing aktor, melakukan percakapan dengan menggunakan pikiran kemudian memunculkan makna (Amrullah. 2015).

Blummer juga menjelaskan bagaimana interaksi simbolik memiliki beberapa gagasan yang juga berkaitan dengan gagasan yang disampaikan oleh mead yakni yang menjelaskan terdapat konsep diri, perbuatan, objek, interaksi sosial, serta *joint action* (Amrullah. 2015).

Konsep diri yang menjelaskan bahwa manusia bukan hanya dirinya saja namun banyak sekali manusia – manusia yang lain yang memiliki konsep diri, sedangkan konsep perbuatan adalah ketika manusia telah memiliki konsep diri serta pemaknaan sendiri mereka akan menemukan cara untuk bertindak. Kemudian, untuk pengertian konsep objek adalah manusia merupakan makhluk sosial. Konsep interaksi sosial yang menyebutkan bahwa ketika berinteraksi manusia memposisikan dirinya pada diri orang lain sehingga nantinya dalam berinteraksi akan menimbulkan suatu proses penyesuaian dan dapat digunakan untuk acuan tindakan selanjutnya yang disebut *joint action* (Amrullah. 2015).

Dengan demikian menggunakan teori dapat membantu peneliti untuk melakukan proses penelitian dengan melakukan interaksi kepada subjek dengan membahas topik terkait dengan tema yang diangkat, sehingga nantinya dapat memunculkan data yakni pemaknaan siswa Sekolah Dasar pada taman baca yang menjadi pengujung tersebut.

Lokasi penelitian berada di Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, dengan pertimbangan lokasi merupakan tempat dilakukakannya program Kuliah Kerja Nyata Tematik 2022 serta merupakan tempat dilaksanakannya program Taman Baca. Dengan mengambil siswa/siswi Sekolah Dasar sebagai narasumber. Teknik pengambilan data adalah observasi ketika program KKNT sedang berjalan dan wawancara via *Online*.

### 3. Hasil dan Pembahasan (minimal 2.500 kata)

#### 3.1 Hasil Observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti ketika masih berada di desa Temandang dan melakukan program – program KKN (Kuliah Kerja Nyata) salah satunya adalah program Taman Baca. Pada kegiatan program taman baca tersebut mulanya 5 - 7 siswa sekolah dasar yang datang setiap harinya untuk mengunjungi Taman Baca tersebut. namun, pada awalnya memang niat awal mereka bukanlah untuk berkunjung ke Taman Baca melainkan untuk mengajak para mahasiswa KKN bermain, seperti voli, renang, ataupun sepak bola. Hal tersebut dibuktikan ketika salah satu dari siswa atau anak – anak tersebut datang ke Bascame KKN dengan berteriak “mas mbaa... ayo main”. Dari sini peneliti belum dapat menyimpulkan bagaimana mereka dalam memaknai literasi.

Pada kegiatan selanjutnya adalah untuk mempromosikan Taman Baca agar dapat dikunjungi oleh anak – anak tersebut anggota KKN mengajak anak – anak tersebut bukan untuk bermain melainkan pergi membaca ke taman baca, hal ini juga dilakukan agar anak – anak tersebut dapat memiliki minat pada membaca dan menghabiskan waktu di Taman Baca. Dengan seringnya anak – anak tersebut mengunjungi bascame maka sesering itulah mereka juga mengunjungi taman baca akibat dari ajakan mahasiswa KKN.

Taman baca terletak tepat dibelakang Pendopo Balai Desa Temandang sehingga dapat dengan mudah diakses oleh anak – anak yang ingin membaca disana. Taman baca ini juga di khususkan untuk anak – anak paud hingga sekolah dasar. Dengan maksud untuk menanamkan budaya membaca sejak dini kepada generasi desa Temandang. Karena pada awalnya kami melihat bahwa banyak anak – anak yang menyendiri di pendopo hanya untuk bermain gadget dengan memanfaatkan fasilitas wifi desa, dari sinilah muncul gagasan untuk membuat taman baca yang terletak dibelakang pendopo.

Jika dianalisis secara keseluruhan pada Desa Tersebut, minat belajarnya memang tinggi, hal ini juga didukung oleh pola pikir orang tua yang selalu menginginkan anaknya untuk memiliki masa depan yang baik. Hal ini terbukti dari ketika mahasiswa KKN melakukan sosialisasi lomba di salah satu TPQ yang ada didesa tersebut, anak – anak dengan berbondong – bondong menanyakan dan mengajukan jam yang disesuaikan dengan waktu luang mereka pada salah satu pernyataan “mba bisa ngga lomba kita nyusul setelah les? Ngaji?”. Tidak hanya dari sana, namun terdapat suatu momen ketika mahasiswa KKN bersosialisasi di TK maka orang tua mereka bertanya “apa anak saya bisa menyusul mba? Karena dia harus mengaji”. Dengan dua momen pernyataan tersebut dapat pula disimpulkan bahwa anak – anak didesa temandang memang sudah diajarkan dengan baik oleh orang tua mereka dengan cara belajar. Kesempatan lain pula datang ketika diadakan les di bascame KKN mereka dengan penuh semangat berangkat les dengan diantarkan oleh orang tua mereka, begitu pula ketika lomba Kaligrafi, Mengambar, dan Membaca Puisi dilakukan mereka juga diantarkan oleh orang tua mereka dengan sumringahnya.

Dari observasi ini membuat peneliti berfikir, memang benar mereka telah di les-kan, pergi mengaji, bersekolah hingga belajar dirumah dengan jadwal yang baik. Namun, fokus mereka hanya ada pada belajar (mengerjakan PR), les (terkait dengan mata pelajaran), dan mengaji (membaca iqroq atau nandiah), belum terdapat kepastian bahwa mereka menyukai membaca melalui kegiatan tersebut atau bukan, selain itu ketika hanya membaca buku pelajaran mereka juga tidak dapat membaca buku – buku lain untuk pengetahuan umum mereka. sehingga dari sinilah dibentuk pula Taman Baca, selain dengan harapan dapat membentuk minat budaya membaca juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan umum diluar pengetahuan mata pelajaran mereka.

hal ini juga didukung oleh pernyataan “dirumah belajar, ngerjain PR mba” “les juga ngerjain PR mba, kalo ngga bahas pelajaran besok”.

Sehingga dengan mendirikan Taman Baca yang memang telah didukung oleh pemerintahan desa tersebut dan juga pemerintahan desa menyepakati untuk tetap dapat membuka taman baca tersebut meskipun mahasiswa KKN sudah tidak berada disana, dengan kata lain pemerintah desa sebagai pengurus taman baca. Diharapkan akan ada banyak anak – anak yang mengunjungi Taman Baca tersebut dengan membawa kartu taman baca.

Dari hasil observasi inilah kemudian peneliti mengangkat tema terkait dengan taman baca yakni bagaimana pemaknaan dari siswa sekolah dasar tersebut terhadap literasi dan taman baca yang merupakan fasilitas untuk membaca.

### 3.2 Pengetahuan Literasi

Setelah melakukan penelitian dengan berinteraksi melalui whatsapp/online. Diketahui dari penjelasan narasumber bahwa menurut mereka literasi itu sangat diperlukan. Mereka juga beranggapan bahwa melakukan literasi atau membaca merupakan hal yang menyenangkan melalui mengakuan narasumber S yang merupakan siswi Sekolah Dasar Temandang 1, melalui pernyataannya “saya suka membaca mba, karena hal itu penting”. Dengan demikian melalui pernyataannya tersebut S secara sadar mengatakan sesuai dengan pemikirannya bahwa membaca itu penting dan harus dilakukan. Dengan pemikiran yang telah mereka ketahui terhadap membaca atau literasi menjadikan S melakukan tindakan untuk membaca buku pelajaran. S juga mengatakan bahwa ia suka membaca buku selain buku pelajaran di perpustakaan SD nya, melalui pernyataan “suka ke perpustakaan mba, baca buku pelajaran dan bukan pelajaran”.

Melalui pernyataan tersebut ketika dianalisis menggunakan teori maka, selain terdapat pemikiran dari S yang mengatakan bahwa membaca itu penting. Sehingga bahasa yang keluar ketika peneliti mengajak S untuk berinteraksi adalah tidak dengan waktu yang lama S membalas pesan dari peneliti ketika peneliti menanyakan apakah ia suka membaca serta menyukai buku pengetahuan, ia dengan semangatnya mengatakan iya, dan begitu juga dengan pertanyaan – pertanyaan yang peneliti ajukan lainnya.

Selain dari pemikiran dan bahasa tersebut dapat diketahui pula bahwa S memaknai bahwa membaca itu penting melalui pernyataannya “saya suka membaca mba, karena hal itu penting”. Dengan demikian S tidak ragu untuk mengatakan bahwa membaca atau literasi itu penting. Dengan demikian pemaknaan yang timbul dari pernyataan S mengungkapkan bahwa tindakan yang diambil atau joint actionnya adalah ketika ia membaca buku pelajaran ataupun diluar buku pelajaran dirumah maupun di perpustakaan Sekolahnya.

Hal yang sama juga terjadi pada interaksi peneliti dengan A yang juga merupakan siswa SD Temandang 1, yang dengan semangat menyatakan bahwa ia sangat menyukai membaca dan juga belajar. Hal ini terbukti dari pernyataannya ketika ditanyakan oleh pertanyaan yang sama yakni apa kamu menyukai membaca “iya, saya menyukainya. Saya juga terkadang berkunjung ke Taman Baca mba”. Dengan demikian pemikiran, bahasa serta pemaknaan literasi pada narasumber S dan A hampir sama, yakni mereka menganggap bahwa belajar itu penting. Hal ini mungkin juga arahan dari orangtua mereka yang selalu mengharuskan mereka untuk belajar dan mengembangkan diri, hal ini diyakini oleh peneliti ketika terdapat lomba diadakan mereka berdua termasuk kedalam anak – anak yang ikut serta pada perlombaan kaligrafi dan juga membaca puisi.

Dengan demikian ketika dikaitkan, mereka yang kala itu diantarkan oleh ibu mereka ke perlombaan dapat memotivasi peneliti bahwa mereka mendukung penuh apa yang dilakukan oleh anak mereka selain pada belajar juga terapat pada pengembangan diri serta minat mereka, selain itu dapat diyakini pula bahwa membaca juga merupakan cabang dari dukungan penuh pada

pengembangan anak – anak mereka. sehingga selain dari konsep diri pada S dan A faktor penunjang dari orangtua mereka juga merupakan hal yang diperlukan. Hal ini berkaitan pula pada teori interaksi simbolik bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki konsep dan dapat berinteraksi sehingga menghasilkan suatu simbol makna – makna tertentu untuk membantu mengambil keputusan yang dirasa tepat sebagai tindakan selanjutnya atau *joint action*.

Dengan demikian selain mendapatkan simbol dan makna dari luar atau orang tua pada interaksi yang telah dilakukan ketika membahas atau mendukung mereka dalam berkembang, S dan A pun juga memiliki konsep diri yang telah ditanamkan hingga pemaknaan yang menjadikan mereka menyukai membaca serta melakukan kegiatan tersebut di waktu mereka. Namun, berbeda pada narasumber F yang mengaku memang menyukai namun tidak terlalu sering untuk dilakukan. Jika diobservasi selama peneliti melakukan KKN memang narasumber F merupakan anak – anak yang lebih menyukai bermain dari pada belajar, F merupakan salah satu dari anak – anak yang selalu datang ke baskamp untuk mengajak para mahasiswa bermain. Terdapat satu kesempatan ketika peneliti bertanya pada F “main aja, belajarnya lho” kemudian dengan cengegesan ia mengatakan “dari ngaji ini loh mba, belajar e nanti – nanti aja”. Namun, peneliti mengetahui bahwa hal tersebut hanya bentuk pengalihan seperti ‘saya tidak belajar’ namun dijawab dengan ‘nanti – nanti saja’. Karena ketika peneliti melihat F adalah anak yang cenderung menyukai kegiatan di rumah. Ia juga merupakan anak yang tidak mengikuti perlombaan dikarenakan ‘malas’. Hal ini di kesempatan tertentu peneliti bertanya “ayo ikut lomba” namun, dia dengan cengegesan mengatakan “gabisa aku mba” dan malah menunjuk temannya yang lain untuk mengikuti perlombaan. F juga merupakan siswa yang tidak mengikuti les yang diadakan oleh mahasiswa KKN, meskipun begitu ia datang ke baskamp untuk bermain volly dengan temannya yang juga tidak mengikuti Les tersebut.

Dengan melalui observasi tersebut F tergolong tidak terlalu memiliki pemaknaan tersendiri pada ‘membaca atau literasi’, karena dia merupakan salah satu anak yang memiliki jiwa bebas bermain diluar serta dapat berekspresi diluar literasi, hal ini juga dibuktikan pada keikutsertaan F pada program KKNT yang lain yakni ‘Belajar Ilmu Pencak Silat’, F yang kala itu sangat sumringah untuk mengikuti hal tersebut, berbanding terbalik ketika program Les, Lomba atau Taman Baca diadakan oleh mahasiswa KKN.

Dengan demikian dari ketiga narasumber tersebut dapat digolongkan menjadi dua pemaknaan yakni “membaca itu penting, sehingga dilakukan proses membaca” dan juga “tidak terlalu penting” karena memang yang terjadi adalah lebih menyukai hal – hal diluar ‘membaca’ seperti yang terjadi pada narasumber F.

### 3.3 Pemaknaan Taman Baca

Taman baca merupakan salah satu program yang dilakukan oleh kelompok KKNT Tuban 2 dengan tujuan untuk menumbuhkan minat budaya membaca pada generasi muda desa Temandang lebih tepatnya pada PAUD dan SD. Hal ini juga telah disetujui dan didukung oleh pemerintahan desa, sehingga kemudian fasilitas tempat serta buku dapat ditemukan dengan mudah. Dengan program ini diharapkan anak – anak desa Temandang dapat rajin serta menyukai membaca yang merupakan jembatan ilmu tersebut.

Dari program ini kemudian peneliti yang merupakan salah satu dari mahasiswa KKN kelompok Tuban 2 ingin mengetahuinya serta mendeskripsikan terkait minat mereka pada literasi melalui program Taman Baca tersebut. sehingga kemudian peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat tema pemaknaan siswa sekolah asarpada taman baca yang merupakan penunjang literasi. Ketika di atas telah dijelaskan terkait dengan pengetahuan anak – anak / narasumber terkait dengan literasi maka selanjutnya adalah pemaknaan anak – anak pada Taman Baca.

Setelah melakukan wawancara pada tiga narasumber yakni narasumber S, A, dan F yang merupakan siswa dan siswi sekolah dasar di desa Temandang. Mereka mengaku bahwa Taman Baca merupakan tempat yang bagus dengan tujuan yang bagus pula, seperti pada pernyataan S yang mengatakan bahwa taman baca adalah perpustakaan dengan begitu tempat tersebut merupakan tempat untuk membaca “Taman baca, perpustakaan ya mba, bagus itu mba”. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa S menyetujui adanya Taman Baca. Seperti dijelaskan diatas terkait dengan pengetahuan pada literasi S yang mengatakan bahwa ia menyukai membaca, hal ini juga dapat menjadi salah satu pengaruh pemaknaan atau konsep dirinya pada Taman Baca yang merupakan penunjang untuk Literasi yang merupakan hal yang ia sukai.

Namun, pada praktiknya atau ketika peneliti menanyakan ‘apakah kamu pernah pergi ke taman baca?’ S menjawab “belum pernah mba” dengan memberikan alasannya bahwa ia belum memiliki waktu untuk datang dan berkunjung ke Taman Baca. Al ini memang diperkuat oleh peneliti yang tidak pernah melihat S berkunjung ke taman baca ketika peneliti masih melakukan KKN di desa tersebut. meskipun demikian, S mengaku bahwa jarak dari rumahnya menuju ke Balai Desa lumayan dekat, namun dilain kesempatan ketika peneliti menanyakan ‘kenapa kamu belum pernah berkunjung?’ selain menjawab karena belum memiliki waktu ia juga pernah menyinggung bahwa “karena keberadaanya”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa meskipun S menyukai membaca ia tbelum memiliki makna tersendiri untuk Taman Baca selain memberikan pemaknaan yang sama untuk perpustakaan – perpustakaan lain yang sering ia kunjungi ataupun tidak, dengan kalimat lain S hanya memberikan pemaknaan secara umum bahwa Taman Baca adalah perpustakaan dan itu baik.

Faktor waktu dan tempat adalah salah satu penghambat bagi S untuk dapat mengakses Taman Baca tersebut. melalui pernyataan yang telah dijelaskan diatas. Dengan demikian, S tidak memiliki pemaknaan yang menarik untuk Taman Baca tersebut. Kondisi tersebut hampir sama seperti pengakuan dari narasumber F yang mengatakan bahwa ia kurang memiliki pemaknaan tersendiri untuk Taman Baca. Meskipun diawal diungkapkan bahwa F merupakan salah satu anak yang selalu datang kebascah untuk mngajak bermain dan ketika mahasiswa KKN malah membawa mereka ke Taman Baca F merupakan salah satu anak yang masuk hanya sebentar an lebih memilih menghabiskan waktu dilaur taman baca untuk bermain ataupun menikmati fasilitas wifi dengan bermain game bersama temannya.

Hal ini juga sejalan ketika pembukaan Taman Baca secara resmi diadakan F tidak terlihat sama sekali. Serta melalui pengakuannya bahwa ia hanya mengetahui serta tiak tertarik untuk berlama – lama didalam ruangan Taman Baca tersebut “ngga mba, game aja”. Pernyataan tersebut muncul ketika peneliti menawarkan pada F untuk masuk ke Taman Baca hanya sekedar membaca ataupun menghabiskan waktu didalam ruangan. Dengan penolakan tersebut dapat disimpulkan bahwa F memang tidak tertarik pada Taman Baca sehingga memutuskan untuk bermain di pendopo Balai Desa saja.

Ketika ditanyakan oleh peneliti ‘pernah berkunjung ketaman baca setelah tidak ada kakak – kakak KKN tidak?’ F menjawab “ngga mba”, bahkan F juga mengatakan datang ke Balai Desa jika ingin memanfaatkan wifi untuk bermain game saja, kalau tidak ia hanya akan menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman – temannya. hal ini memang terbukti pada ketiga satu sampai dua minggu mahasiswa KKN berada di sekitar balai desa jarang sekali terdapat anak – anak yang berkunjung disana, bahkan hanya terdapat 1 – 2 saja yang menggunakan wifi namun, terdapat sekiranya 4 – 5 anak sia remaja yang berada di balai desa.

Dengan hal tersebut maka, F yang memang lebih suka berekreasi diluar literasi lebih memilih untuk menghabiskan waktunya untuk bermain ketimbang membaca di Taman Baca meskipun ia

sedang berada disekitar Taman Baca atau Blai Desa Temandang. Hal tersebut dapat membantu peneliti bahwa pemaknaan yang keluar dari F terkait Taman Baca hanyalah sebuah tempat untuk membaca. Namun berbeda dengan S dan F, pengakuan dari A lebih merujuk pada ia menyukai tempat tersebut dengan mengatakan bahwa “saya pernah kesana mba, jarang tapi setelah ngga ada mba – mas kkn”. Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa A memiliki kesan tersendiri pada Taman Baca, ia yang menyukai membaca ia juga menyukai Taman Baca sebagai bentuk dari fasilitas literasi yang ia sukai.

Selain itu, untuk membuktikan bahwa A menyukai tempat tersebut selain dari ia yang pernah berkunjung namun jarang, ia juga terlihat aktif ketika pembukaan taman baca dilakukan. Pada tahap itu memang diperkenalkan kepada anak – anak desa temandang hal paa saja yang disediakan ditempat tersebut. A yang saat itu menghadiri pembukaan Taman Baca tersebut terlihat sangat menyukai bahkan menanyakan beberapa hal seperti buku apa saja yang ada ditempat tersebut. karena memang pengenalan yang dilakukan tersebut bersifat tour room. Dengan fakta tersebut menyebutkan bahwa A yang memang dasarnya menyukai literasi sehingga ia sering datang berkunjung ke Taman Baca, hal ini bahkan ia lakukan sendiri tanpa seorang teman yang menemani. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa A yang pernah berkunjung dan melakukan hal tersebut secara sendiri serta memiliki kesukaan terhadap membaca/literasi dan juga memiliki dukungan penuh dari orangtuanya, yang terlihat ketika lomba sedang dilakukan serta pengakuan bahwa A sering melakukan Les disetiap malam sekitar jam 19.00 WIB, hal ini peneliti ketahui ketika sedang melakukan wawancara secara online A menyela pembicaraan dengan mengatakan “sebentar nggih mba, saya mau les dulu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa A memiliki makna tersendiri bagi taman baca, selain memaknai bahwa Taman Baca adalah sebuah perpustakaan ia juga mengatakan bahwa ditaman baca itu menyenangkan, tempatnya ade, dan memiliki buku pengetahuan diluar buku pelajaran lebih banyak, pada pernyataannya “iya enak mbak tempatnya, adem, banyak buku yang ngga pelajaran, dan ada wifinya juga”. namun, A juga mengatakan bahwa kartu taman bacanya telah hilang sehingga ia tidak dapat berkunjung ke Taman Baca lagi. Sehingga jika dirangkum semuanya A memiliki makna bahwa Taman Baca tersebut menyenangkan untuk digunakan, selain memiliki buku yang banyak selain buku pelajaran terdapat wifi juga yang dapat digunakan, dan ia juga menyayangkan telah kehilangan kartu anggota Taman Baca sehingga ia berfikir tidak dapat berkunjung kembali ditempat tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Dari temuan data serta analisisnya tersebut, diketahui bahwa narasumber A dan S memiliki pengetahuan tersendiri untuk literasi. Mereka beranggapan bahwa membaca itu penting, sehingga mereka menikmati proses tersebut dengan menyenangkan. Selain itu mereka juga memiliki pemaknaan yang membantu mereka untuk dapat menentukan joint action mereka kedepannya, yakni dengan melakukan kunjungan ke taman baca ataupun tidak. Meskipun memiliki kesenangan pada literasi faktor waktu luang serta tempat juga dapat menjadi kendala untuk narasumber mengunjungi Taman Baca, seperti pada S. Namun, ia juga telah memiliki joint action nya yakni dengan mengunjungi perpustakaan di Sekolahnya. Hal ini juga terjadi pada narasumber F, yang sebaliknya kurang memiliki minat pada literasi namun memiliki minat dalam mengekspresikan diri diluar literasi seperti mengikuti latihan pencak silat atau bermain voli. Dengan demikian, minat yang berbeda dengan dukungan dari keluarga dan lingkungan yang berbeda memiliki pengaruh besar pada minat mereka serta tindakan yang mereka lakukan kedepannya.



Dengan kata lain faktor pendorong A S dan F yang merupakan makhluk sosial juga memerlukan hal tersebut. ketika mereka mendapatkan dukungan sebagai proses interaksi sosial. Interaksi yang memberikan dukungan sehingga dapat berpengaruh pada konsep diri mereka, pemikiran serta bahasa mereka menjadikan mereka dapat mengerti bagaimana tindakan yang dapat mereka ambil selanjutnya atau joint action. Dengan demikian orang tua yang memiliki hak dan kuasa penuh terhadap anak – anak mereka sangat dibutuhkan untuk dapat mengarahkan anak – anak mereka dalam mengambil keputusan serta bersikap. Berasa dari penelitian yang mengambil tema pemaknaan ini menyebutkan bahwa anak – anak akan memiliki pemaknaan mereka sendiri sesuai dengan simbol – simbol makna dari orang tua mereka, bagaimana cara mereka bersikap hingga memutuskan untuk menyukai ataupun tidak menyukai suatu hal.

Dengan demikian memberikan dukungan sebagai bentuk kontrol dengan harapan anak dapat menentukan tindakan seharusnya yang ia ambil merupakan hal yang tepat untuk dilakukan bahkan ketika anak masih berusia dini, sehingga nantinya simbol – simbol yang ditransferkan ke anak lewat interaksi sehari – hari dapat memberikan pemaknaan positif terhadap suatu objek, seperti contohnya pada pembahasan literasi dan Taman Baca sebagai penunjangnya.

### Daftar Pustaka

- Amrullah, M. 2015. *“Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Tradisional Perahu Sandeq Suku Bandar Di Sulawesi Barat”*. Online: [core.ac.uk](http://core.ac.uk). hlm. 45 – 48.
- Irhandayaningsih, A. 2019. *“Menanamkan Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini”*. Vol, 3. No, 2. Hlm. 109 – 117.
- Jene, O. 2013. *“Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak Di Taman Bacaan Masyarakat MONTIR Banyumanik Semarang”*. Vol, 2. No, 2. Hlm. 1 – 10.
- Purwanto, Aris. 2019. *“Edukasi Literasi Anak Di Dusun Jayan Melalui Taman Baca Masyarakat Panggon Sinau”*. Skripsi, online: <http://eprints.ums.ac.id>. Hlm. 1 – 7.
- Ramadhani, N. 2021. *“Implementasi Program Taman Bacaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo”*. Skripsi, online: [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). hlm. 1 – 71.
- Sadli, M. 2019. *“Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar”*. Vol, 6. No, 2. Hlm. 151 – 156.
- Sintiawati, N. 2021. *“Peran Rumah Baca Taman Sekar Dalam Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat”*. Vol, 6. No, 1. Hlm. 50 – 60.
- Subadi, T. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. Hlm. 1 – 45.